

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam pertumbuhan manusia ada beberapa proses masa yang harus dilewati, yakni masa anak-anak, remaja dewasa dan tua. Dari beberapa proses ini di setiap masanya memiliki ciri-ciri tersendiri yang secara alamiah berada dalam pribadi setiap masa, fisik, serta prilakunya. Pada dasarnya masa yang terpenting adalah masa anak-anak karena di masa itu perkembangan pesat akan terjadi salah satunya perkembangan fisik. Pada masa ini orang tua masih mampu untuk mengontrol tindak tanduk anak secara langsung demi perkembangan anak ke arah lebih baik, demikian pula dengan masa remaja, dimana di masa ini mampu untuk merangsang masa-masa selanjutnya masa dewasa dan masa tua, karena di masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak - anak menuju masa dewasa yakni masa-masa mencari identitas diri, dan itupun tidak lepas dari konflik dengan berbagai pihak terutama dengan orang tua, sehingga masa remaja mampu menimbulkan kekhawatiran bagi kebanyakan orang tua.

Orang tua pada umumnya sangat memperhatikan tindak tanduk perkembangan anak remajanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagian orang tua menganggap didikannya lebih baik karena

menyesuaikan dengan pengalaman terdahulu yang dialami orang tua pada masa remajanya padahal disisi lain remaja saat itu brebeda dengan masa remaja saat ini. Mereka sering menjadi korban dari keadaan dan kondisi lingkungan di sekitrnya.

Permasalahannya remaja semakin hari semakin memprihatinkan, apa lagi di era globalisasi saat ini, mereka dapat mengakses sesuka hatinya dan sangat condong ke prilaku yang negatif bila tidak ada arahan dari orang tua. Dampak yang lain di kalangan remaja berperilaku berani melakukan penyimpangan sosial, seperti mabuk-mabukan, sex bebas, judi, pesta narkoba dan lain sebagainya, dan fenomena ini sudah umum terlihat, walaupun sudah banyak cara dilakukan untuk menanggulangi fenomena tersebut, namun tetap tidak menghasilkan perubahan yang berarti, khususnya mengenai prilaku mabuk-mabukan. Para remaja sangat menyukai alkohol karena menawarkan pelarian dari masalahnya, yang dimana prilaku seperti itu mengakibatkan dampak yang lebih buruk lagi.

Remaja saat ini memiliki paradigma sendiri tentang dunianya dan memiliki fenomena permasalahan di setiap pergaulannya. Sebagian remaja menganggap dunia remaja adalah masa yang paling menyenangkan dalam perjalanan hidupnya baik dilihat menurut orang lain yang sulit mencari kerja ataupun menurut anggapan tentang orang dewasa. Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya

teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang merasakan suka dan dukanya.²

Kebanyakan anak remaja sangat sensitif ketika apa yang diinginkannya tidak mendapat dukungan dari orang tuanya. Apalagi remaja yang bersifat aktif, ketika remaja memiliki kesalahan fahaman komunikasi dengan orang tua maka teman dapat menjadi titik nyaman untuk mencari kesenangan. Beberapa cerita dari lima remaja di Surabaya, ketika mereka mendapatkan masalah dalam hidupnya maka tiga dari mereka mencoba untuk menenangkan diri dengan meminum alkohol (minuman keras). Berawal dari teman yang simpati dengan masalah kawannya maka ia mencoba memberi solusi, karena masalah sesama remaja dan diberi solusi dari teman remajanya sendiri sehingga mereka minum bersamaan demi menghormati kawan se penderitaan dan seperjuangan.

Ketika anak remaja sudah menemukan titik sensasi kenyamanan di alkohol maka sangat penting peran komunikasi orang tua terhadap remajanya untuk mengarahkan lebih intens. Karena bila tidak dianggapi dengan serius dan hati-hati maka akan berdampak fatal bagi keluarga, masyarakat dan banyak hal lain yang berhubungan dengan remaja pemabuk, dan lama kelamaan akan menjadi pemabuk berat karena akan terkonstruksi dengan sendirinya kejiwaanannya di lingkungan yang tidak sehat. Bentuk dukungan akan sedikit membantu mengembalikan kepercayaan dirinya oleh orang tua tentang hal positif lainnya, sebelum remaja pemabuk jauh

² Yudrik Jaja *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2011) hal 236

melangkah. Pendekatan secara interpersonal terhadap remaja akan dibutuhkan. Menurut sumber cerita dari remaja pemabuk, ada tiga kategori pemikiran orang tua terhadap anaknya yang pemabuk. Yang pertama orang tua tidak suka dan melarangnya dengan keras sehingga remaja semakin tertekan dengan orang tuanya sehingga mereka para remaja hanya di mulut bilang tidak, dan ketika jauh dari rumah dia akan mencoba kembali. Yang kedua orang tua menyetujuinya bahwa anak remajanya tidak masalah meminum alkohol karena ayahnya juga meminum alkohol. Yang ketiga yakni pemikiran yang tidak imbang menurut remaja peminum, dengan larangan meminum bagi anak remajanya tapi ayahnya juga minum tak henti-henti. Namun di lapangan penulis menemukan satu fenomena keluarga yang menarik, dan berbeda dari pemahaman tiga orang tua yang diatas, dimana cara didik orang tua yang memiliki filosofi dari kesalahan, kelalaian dan apapun itu adalah salah satu proses dalam kehidupan, sehingga cara didiknya terhadap anak remaja pemabuknya lebih intens diarahkan dan diberi pemahaman atas nilai-nilai dari kebenaran bagi diri sendiri, Tuhan, dan orang lain sehingga membuat remaja berfikir lebih dewasa dan memilih dengan sendirinya akan hidup lebih baik itu seperti apa, dengan tanpa penekanan serta kekerasan fisik atau batin yang dilakukan oleh orang tua.

Remaja pada intinya ingin keluar dari masalahnya namun banyak dari mereka belum mampu untuk keluar dari masalahnya. Dalam fungsi komunikasi sendiri akan lebih berperan sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh

kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.³

Pendekatan komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja pemabuk sangat di perhatikan karena pada saat itu remaja semakin lebih sensitif di banding biasanya apa lagi dengan komunikasi yang bersifat penekanan terhadap remaja dampaknya terhadap hubungan orang tua dan anak bisa saja akan terganggu.

B. Fokus Penelitian

Hampir setiap orang akan menjadi ayah dan ibu yang notabennya merupakan guru di rumah bagi anak-anaknya dan juga sebagai orang yang terdekat bagi anak-anaknya. Akan lebih sulit lagi ketika anak-anaknya berkembang menjadi anak remaja dan penerapan pun akan berbeda dari pada saat usia anak-anak. Ketika orang tua tidak memahami, hal ini akan menjadi permasalahan internal dalam maksud keinginan orang tua terhadap anak terlebih pada masalah remaja yakni remaja pemabuk, disisi lain ada hal yang perlu diperhatikan dalam cara didik terhadap remaja pemabuk, sehingga akan mengakibatkan dampak tersendiri dari sebab dan akibat orang tua memberi prilaku tertentu terhadap remaja pemabuknya, dan hal ini akan menjadi kajian pembahasan penelitian, yakni:

³ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) Hal 5-6

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk di Surabaya.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk di Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk di Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana faktor pendukung dan penghambat berjalan dalam komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis.

Dalam teori interaksionisme simbolik dimana gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari prinsip berpikir sistemik, sehingga menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensi untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) di antara para partisipan komunikasi. Barbara Ballis mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik yakni tiga dari enam yang diidentifikasi oleh Barbara:

1. Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subyektif tentang situasi yang di hadapi.

2. Kehidupan sosial lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah.
3. Tindakan manusia di dasarkan pada penafsiran-penafsiran di mana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu di perhitungkan dan di definisikan.

Dengan memperhatikan kecenderungan – kecendrungan di atas, dapat dikatakan Interaksional simbolik berupaya membahas totalitas perilaku manusia yang dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna – makna dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial.⁴

Dalam fenomena penelitian ini dimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk sebagai faktor pengembangan dan pendukung dalam teori interaksionisme simbolik, dengan klasifikasi fenomena penelitian yang diteliti dari sudut pandang yang berbeda dari sebelumnya, yakni komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk di surabaya.

b. Manfaat Praktis.

1. Manfaat bagi Program Studi.

Fenomena penelitian ini di sesuaikan dengan ketentuan dari program studi untuk penentuan judulnya dan juga dalam studi kasusnya. Sehingga dalam penelitian ini akan membantu dalam sistem pembelajaran serta pemahaman baik untuk perkuliaan maupun

⁴ Pawito, Ph.D : *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta, 2007. PT, LKS Pelangi Aksara). Hal 66 - 68

pengembangan wawasan dalam keilmuan program studi ilmu komunikasi.

2. Manfaat bagi Instansi.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja (pemabuk).⁵

Hasil dari fenomena ini akan membantu dari beberapa instansi dan institusi di tataran wilayah kenegara untuk meminimalisir dampak dari kenalan remaja di sekolah, kampus atau berakibat gangguan yang mengakibatkan kerugian instansi dan institusi, dengan pemahaman dari penelitian pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk di surabaya.

3. Manfaat bagi Masyarakat.

Mengkaji suatu fenomena yang dimana sudah banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat tentang remaja pemabuk pada saat ini, namun masih sulit untuk di selsaikan. Dengan adanya penelitian ini yang lebih mengkaji komunikasi interpersonal orang tua dalam penyampaian pesan yang baik dan akan menghasilkan manfaat baik

⁵ <http://fanidya111.files.wordpress.com>

untuk keluarga yang bermasalah sama. Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan beberapa temuan penelitian yang ada di lapangan dan akan dipadukan dengan teori-teori yang mendukung penelitian sehingga akan memunculkan sebuah penyelesaian fenomena dalam permasalahan keluarga yang bilamana tidak diselesaikan maka dampaknya akan ke masyarakat luas dan bila tidak diatasi akan lebih semakin parah lagi. Penelitian ini akan membantu beberapa pihak yang mencoba menyelesaikannya persoalan remaja pemabuk, dari tatanan masyarakat lingkungan, lembaga pendidikan, sampai lembaga kenegaraan, karena remaja sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu negara.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1.
Matrik Penelitian Terdahulu.

<i>No.</i>	<i>Nama Peneliti</i>	<i>Jenis karya</i>	<i>Judul Karya</i>	<i>Tahun Peneliti</i>	<i>Metode Peneliti</i>	<i>Hasil Temuan Peneliti</i>	<i>Tujuan Peneliti</i>	<i>Perbedaan</i>
------------	----------------------	--------------------	--------------------	-----------------------	------------------------	------------------------------	------------------------	------------------

1.	Mardiah	Skripsi	Hubungan Interaksi Antara Orang Tua dan Anak Dengan Kenakalan Remaja	1999	Kuantitatif	Dalam temuan penelitiannya salah satunya yakni dalam pola komunikasi. Pola komunikasi yang umumnya di gunakan oleh keluarga contoh adalah pola komunikasi yang cenderung demokratis yaitu 114 orang (52 %), sedangkan kurang dari setengah jumlah contoh menggunakan pola komunikasi yang cenderung otoriter yaitu 107 orang (48 %).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui hubungan antara karakteristik contoh keluarga dengan interaksi antara orang tua dan anak serta kenakalan remaja 2. Mengetahui keeratan hubungan antara sikap komunikasi dengan tingkat kenakalan remaja 3. Mengetahui keeratan hubungan antara pola komunikasi dengan tingkat kenakalan remaja 4. Mengetahui keeratan hubungan antara frekuensi komunikasi dengan tingkat kenakalan remaja 5. Mengetahui keeratan hubungan antara jenis komunikasi dengan tingkat kenakalan remaja 6. Mengetahui keeratan hubungan antara kedekatan antara orang tua dan anak dengan tingkat kenakalan remaja. 	Dalam pembahasan lebih spesifik yakni pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja pemabuk Yang memiliki tujuan penelitian <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk di Surabaya. 2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk di Surabaya.
----	---------	---------	--	------	-------------	--	---	--

F. Definisi Konsep

1. Komunikasi interpersonal.

M. Hardjana mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula ⁶.

Menurut Agus Mulyono, yakni komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal,

⁶ Suranto Aw : *Komunikasi Interpersonal*. (yogyakarta, 2011 GRAHA ILMU) Hlm 3

serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.⁷

Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal diartikan sebagai suatu sarana pendekatan orang tua kepada anak remajanya yang bermasalah dengan perilaku tidak baik oleh si anak, yakni meminum minuman beralkohol. Dengan komunikasi interpersonal, diharapkan setiap peran komunikasi dapat saling memahami terhadap gagasan, ide dan pesan yang disampaikan, sehingga dapat memunculkan satu solusi yang saling membangun dan saling menerima antara komunikan dan komunikator, antara orang tua dan anak demi kebaikan bersama.

2. Orang tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu kandung. Orang tua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak.⁸

Dalam penelitian ini orang tua yang dimaksudkan adalah ayah dan ibu yang memiliki anak remaja yang bermasalah dengan alkohol. Ayah dan ibu sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan seorang anak remajanya, sehingga perilaku, cara mendidik dan aktifitas orang tua akan menjadi dampak dalam proses perkembangan anak. Orang tua akan menjadi orang pertama yang

⁷ *Ibid.* Hlm 4

⁸ <http://id.kajianorangtua/pdf>

didekati seorang anak ketika sedang memiliki masalah, dan akan menjadi proses yang baik bila itu terjadi, karena batasan-batasan nilai terbaik bagi anak yang dimiliki setiap orang tua akan diterapkan orang tua demi kebaikan si anak dan keluarga kecilnya, dan akan menjadi berbeda ketika seorang anak akan lebih dekat dengan orang lain dibanding dengan orang tuanya, maka orang tua akan sulit mengontrol aktifitas, pemahaman dan perilakunya yang bisa sesuai dengan keinginan orang tua sesungguhnya.

3. Remaja

Kata lainnya yakni Pubertas (remaja masa puber) atau dari bahasa latin *Adulescentia* (remaja seusai puber) adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun⁹.

E.H Erikson mengemukakan bahwa *Adolensia* (Remaja) merupakan masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakikat ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan.¹⁰

Borring E.G. mengatakan bahwa *masa remaja* merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari

⁹ Ny.Y.Singgih D.Gunarsa, Dr. Singgih D. Gunarsa.:*Psikologi Remaja*.(Jakarta 2003, PT BPK GUNUNG MULIA)
Hlm 4

¹⁰ Ibbid. hlm 6

anak-anak kemas dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.¹¹

Dan pada usia remaja inilah yang paling rawan dalam proses kehidupan karena dalam usia remaja, mereka akan mencari identitas diri, remaja tidak sama dengan usia anak-anak mereka mudah untuk bisa menuruti kehendak orang tua, begitu pula dengan pemikirannya belum sematang orang dewasa, sehingga sangat bahaya ketika remaja salah arah dalam menyingkapi suatu kehidupan dan paknnya akan mengarah ke usia dewasa dan tua lebih parahnnya akan berdampak ke lingkungan dan generasi penerusnya. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan yang sangat memiliki banyak dampak negatif di masyarakat yang mengakibatkan dampak tidak baik bagi lingkungan sekitar.

Dalam penelitian komunikasi interpersonal orang tua dan anak ini yang dimaksud remaja yakni pemuda lajang yang berumur 21 tahun, yang memiliki permasalahan dengan prilakunya yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Remaja yang masih dalam lingkungan pengawasan orang tua dan juga sebagai tanggung jawab bagi orang tua dalam mendidik pemahaman anak, sehingga anak akan belajar banyak dari pemahan orang tuanya sendiri.

4. Mabuk

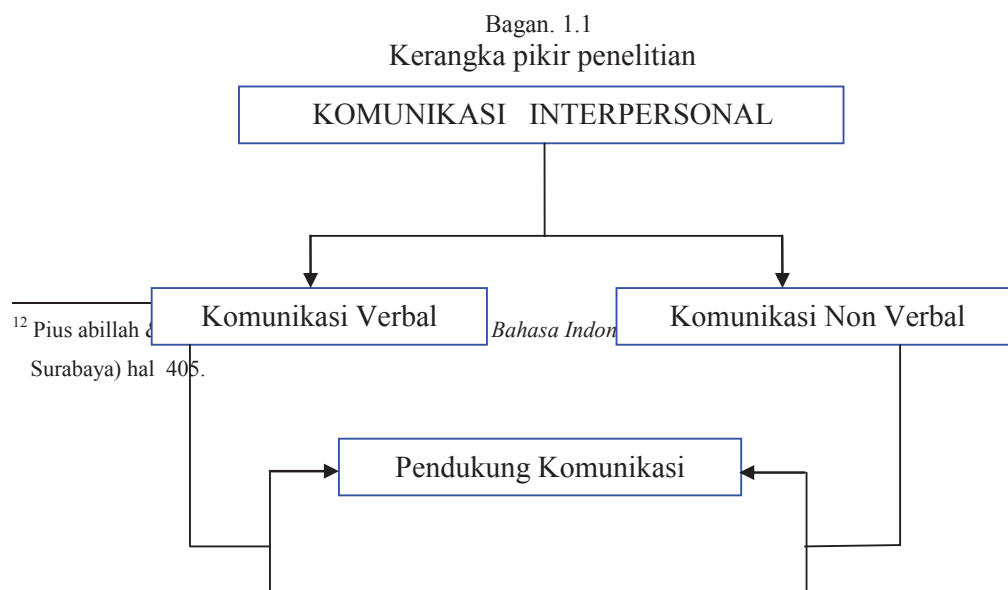
¹¹ <http://www.duniapsikologi.com/remaja-pengertian-dan-definisinya/>

Merasa perut mulai ingin muntah dan kepala pening karena banyak minum / makan sehingga kehilangan kesadaran. Arti yang kedua melakukan sesuatu diluar kesadaran sehingga lupa diri.¹²

Dalam penelitian ini yang dimaksud mabuk adalah suatu aktifitas yang meminum minuman beralkohol berlebihan sehingga mengakibatkan pusing dan hilangnya kesadaran. Aktifitas mabuk anak remaja dalam penelitian fenomena dengan tema penelitian komunikasi interpersonal orang tua dan lebih dari dua kali dilakukan yang digunakan sebagai peralihan dari masalah yang berlangsung. .

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk di surabaya yakni pengembangan dari ilmu komunikasi interpersonal dengan beberapa teori komunikasi yakni teori interaksionali simbolik dan dari pengertian pendukung lainnya yang di sesuaikan pada fenomena penyampaian pesan komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja yang bermasalah dengan alkohol.



Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" dalam Ardianto, dalam Innas hasna haiah dkk.¹³ Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap

¹³ Innas Hasna Haifah dkk, *teori komunikasi interpersonal* [H u m a s B 2 0 0 9] Hlm 8

individu akan mempertimbangkan sisi individu tersebut. Inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto dalam Innas hasna haifah¹⁴, Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Barbara Ballis Lal, mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik yakni tiga (3) dari enam (6) yang diidentifikasi oleh Barbara yakni:

1. Orang mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subyektif tentang situasi yang di hadapi.
2. Kehidupan sosial lebih merupakan proses-proses interaksi daripada struktur-struktur yang karenanya senantiasa berubah.
3. Tindakan manusia di dasarkan pada penafsiran-penafsiran di mana objek-objek yang relevan serta tindakan-tindakan tertentu di perhitungkan dan di definisikan.

¹⁴ Ibid. Hlm. 9

Interaksional simbolik, dengan memperhatikan kecenderungan – kecenderungan di atas, dapat dikatakan berupaya membahas totalitas perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna – makna dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial.¹⁵

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulisan atau lisan dan perilaku orang-orang yang diamati pada latar dan individu secara holistic, penelitian kualitatif mempunyai tujuan agar peneliti lebih mengenal lingkungan penelitian dan dapat terjun langsung kelapangan.¹⁶ Jenis penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari para ahli, orang yang belajar mengenai sesuatu dari subyek penelitian dengan menggunakan jenis penelitian ini, dapat di ketahui bagaimana proses fenomena pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek.

Subyek dalam penelitian ini adalah orang yang ada dalam fenomena berlangsung, yang dimana dapat memberikan informasi terhadap obyek penelitian, adapun subyek penelitian dalam hal ini

¹⁵ Pawito, Ph.D : *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta, 2007. PT, LKS Pelangi Aksara). Hlm 66-68

¹⁶ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Banung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 3

adalah seorang ibu, ayah dan anak remaja peminum alkohol dari objek penelitian yang diambil dari fenomena orang tua dan anak remaja pemabuk yang telah di jelaskan dalam konteks penelitian dalam cara didiknya yang tidak dengan penekanan dan kekerasan yang berarti kepada anak remajanya, dalam penerapan cara didiknya terhadap anak remajanya. Untuk penjelasan lebih detailnya ada di daftar informasi.

Tabel 1.2
Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Pendidikan terakhir	Tahun menikah	Keterangan	Kategori subyek
1	Bu. Sri	45 tahun	SMK	1988	Memiliki 3 anak Pertama perempuan, kedua perempuan ketiga laki-laki.	Ibu
2	P. Adi	48 tahun	STM	1988	Memiliki bengkel mesin di sebelah rumahnya	Ayah
3	Mas Udi	21 tahun	MA	-	Anak ketiga	Remaja peminum alkohol

b. Obyek.

Obyek dari fenomena ini adalah proses komunikasi interpersonal yang di terapkan orang tua dan anak remaja pemabuknya .

c. Lokasi Penelitian.

Lokasi yang di ambil peneliti adalah di daerah surabaya karang pilang, Waru gunung. Daerah tersebut adalah daerah

pinggiran, berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik.

3. Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggali data dengan melihat fenomena yang terjadi dilapangan, data akan digali mealui informasi dari subyek penelitian dan data dikembangkan melalui infomasi yang terdekat dari subyek. Penelitian fenomena komunikasi interpersonal orang tua dan remaja pemabuk ini sangat sensitif dengan masyarakat karena fenomena yang akan di teliti ini tergolong aib bagi kalangat keluarga sehingga membutuhkan pendekatan khusus untuk mencari fenomena dalam keluarga tersebut.

Data di ambil menggunakan wawancara dengan subyek , dan menggali setiap jawaban yang telah deberi oleh informan, sehingga lebih luas data yang di ammbil maka lebig banyak data yang diperoleh, untuk keabsahan data, peneliti dapat mengkombinasikan pertanyaan yang sama dari obyek ke beberapa keluarga terdekat dan bila perlu ke remajanya.

4. Tahapan-tahapan Penelitian.

a. Tahap Pralapangan.

Dalam tahapan pralapangan ini peneliti menyelesaikan prosedur perizinan, yang dimana perizinan tersebut di tujukan untuk kelancaran prosedural penelitian dilapangan saat peneliti berada di lapangan dan juga di gunakan untuk identitas resmi sebagai peneliti di lapangan dari lembaga-lembaga perizinan yang

terkait seperti, surat perizinan dari kampus yang di tandatangani dari dekan fakultas Dakwah atau surat perizinan dari kelurahan yang di tandatangani oleh pak lurah dan lain sebagainya.

b. Tahap Penelitian di Lapangan.

Dalam peneliti menggunakan metode wawancara dalam penggalan data, peneliti saat dilapangan menggunakan beberapa strategi dalam teknis wawancaranya untuk menggali informasi ke subyek peneliti, minggu ke I peneliti menggunakan teknik pendekatan atau bisa disebut dengan ramah tama terhadap keluarga yang akan diteliti, dengan pendekatan dari beberapa keluarga besar dan menyampaikan maksud serta tujuan yang baik sehingga tidak ada kesalah fahaman.

Minggu ke II mengali informasi terhadap penyampaian bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal kepada subyekm, minggu ke III mulai menggali informasi pendukung dan penghambat dari subyek untuk mengatasi remaja, minggu ke IV menggali informasi lebih dalam dipenguatan data dari subyek lewat keluarga lainnya yang kenal dekat dengan remaja pemabuk.

c. Tahap Pasca Lapangan

Minggu ke V (lima) yakni pengumpulan data dari data yang telah diperoleh dari lapangan dan pada saat inilah penyusunan skripsi ditulis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat menyesuaikan dari tahapan-tahapan penelitian dengan penjelasan disetiap minggunya.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi masyarakat letak geografis dari rumah yang akan di teliti sehingga untuk mengembangkan data serta melihat pengaruhnya lingkungan terhadap fenomena yang akan di teliti.

b. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan teknik secara langsung (face to face) untuk menggali data dari salah satu orang tua yang paling dekat dari remaja dan menggali penguatan dari informan yakni orang tua kedua serta kerabat dekat atau tetangga dekat yang mengetahui fenomena tersebut untuk memperkuat data yang di dapat dan menggali lebih banyak data yang terkait fenomena, yang terakhir yakni data diambil dari wawancara kepada remaja pemabuk.

Tabel 1.3
Jadwal Wawancara
(yang dijelaskan dalam Tahapan Penelitian di Lapangan)

Tanggal	Agenda
05-11 april 2013	Minggu ke I Pendekatan terhadap subyek
12-18 april 2013	Observasi lapangan dan agenda Minggu

	ke II
19-25 april 2013	Minggu ke III
26 april-2 mei 2013	Minggu ke IV
03-09 mei 2013	Minggu ke V

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama penelitian. Hal ini dimaksudkan agar fokus penelitian tetap di beri pemahaman khusus melalui wawancara mendalam, selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

Proses analisis data mulai dilakukan ketika peneliti masih berada di lapangan dan setelah peneliti tidak berada di lapangan. Setelah itu dibuat abstraksi yang merupakan rangkuman inti dari proses wawancara. Hal ini diperlukan untuk menempurnakan pemahaman terhadap data yang diperoleh, kemudian menyajikan kepada pembaca atau orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang di tentukan dan didapat dari lapangan.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengembangan informasi lebih diperluas dengan mewawancarai orang lain yang masih hubungan dekat, untuk pengembangan dan penguatan data, ditambah lagi dengan perpaduan fenomena masalah dengan teori-teori yang ada.

Teknik triangulasi yakni Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Validitas dan objektivitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan objektivitas yang tinggi, di perlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang di gunakan untuk meningkatkan validitas dan objektivitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Robert K. Yin (1996), mensyaratkan adanya validitas *design* penelitian. Untuk itu, paton (1984), menyarankan diterapkan teknik triangulasi sebagai validitas *design* penelitian. Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Sebagaimana di kemukakan Yin, triangulasi data dimaksudkan agar dalam penggumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data.¹⁷

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing memuat pokok pikiran tersendiri namun saling berkaitan antara satu dengan bab lainnya. Kelima bab tersebut masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang sistematikanya sebagai berikut.

¹⁷ Imam Suprayoga dan Tobroni, *metodologi Penelitian Sosial Agama*, hlm 185.

- BAB I : Pendahuluan, bab ini isinya meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Yang dimana di dalam bab ini menjelaskan mengenai kronologi fenomena terjadi dengan apa yang telah banyak terjadi di kalangan umum hingga ke khusus, dimana juga menggambarkan potret nyata dilapangan serta berisi data-data yang menunjang tentang proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja pemabuk.
- BAB II : Yakni kajian teoritis meliputi : kajian pustaka dan Kajian teori dimana keterangan dan penunjang dari para ahli pakar yang terkait dengan fenomena yang di teliti atau dapan menunjang dalam penelitian komunikasi interpersrrsonal orang tua dan anak remaja pemabuk di surabaya dari buku, artikel atau toko-toko terkemuka komunikasi serta yang lainnya .
- BAB III : Penyajian Data yang meliputi : deskripsi subyek, objek dan lokasi penelitian serta deskripsi penelitian, dalam bab III penjelasan mengenai informan subyek, obyekt, dan letak lokasi atau letak geografis diperjelas melalui deskripsi dari lapangan.
- BAB IV : Analisis Data yang meliputi : temuan penelitian dan konfirmasi temuan teori. data yang telah di dapat diperdalam lagi sesuai teori dan juga ilmu yang mendukung lainnya. Dimana di bab ini yakni perpaduan dari bab II dan III.

BAB V : Penutup yang meliputi sub bab : kesimpulan dan rekomendasi. kesimpulan dari hasil penelitian akan ditulis di bab ini dan yang lebih terpenting adalah jawaban dari fokus penelitian dalam fenomena yang dikaji.